

STUDI TENTANG HUBUNGAN PELATIHAN DENGAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA DI PKBM KABUPATEN PONOROGO

ARUM MITAYANI
Arum_myta@yahoo.com

Sjafiatul Mardiyah, S.Sos. M.A

Abstrak

Pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang sehingga dapat dijadikan bekal untuk membuka usaha dan memenuhi kebutuhan hidupnya atau meningkatkan taraf hidupnya dalam pencapaian tujuan. Rendahnya motivasi pada pelaksanaan pelatihan memicu lembaga pengelola program untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dinilai dapat mencapai hasil maksimal, yaitu memberikan pelatihan. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan positif antara *pelatihan* dengan motivasi berwirausaha warga belajar pada program pelatihan di PKBM Kabupaten Ponorogo”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan atau korelasi positif antara *pelatihan* dengan motivasi berwirausaha warga belajar pada program pelatihan di PKBM Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian yang dijadikan objek adalah PKBM Bina Bangsa, PKBM Karya Usaha, dan PKBM Suromenggolo Kabupaten Ponorogo, dengan sample 30 orang warga belajar program pelatihan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi yang diuji dengan menggunakan teknik uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrument. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis (*Spearman Rank*).

Berdasarkan hasil analisis data antara penguasaan pelatihan kerajinan dengan motivasi berwirausaha nilai koefisien korelasinya sebesar 0,61958 hal tersebut menandakan bahwa terdapat korelasi positif antara pelatihan dan kewirausahaan yang signifikan. Pelaksanaan program pelatihan sudah terlaksana dengan baik. Peranan tutor sangat membantu dalam meningkatkan motivasi berwirausaha warga belajar di PKBM ini. Dengan demikian maka disarankan hendaknya ditingkatkan mutu pelatihan terutama berkaitan dengan manajemennya agar dapat memotivasi warga belajar sehingga timbul sikap kewirausahaan.

Kata Kunci: Pelatihan, motivasi, kewirausahaan

Abstract

Training is activities that are tied together which is designed to improve someone's skill, knowledge, creativity, experience, or even change his attitude, therefore it can be a reference in opening a business and full fill their daily needs or increase their living standard in order to reach the goal. The lack of motivation in training implementation makes the program organizer institution to implement the learning strategy that is valued able to reach the maximum result that is by giving the training. The research question that was examined in this study was “Is there any positive relation between training program and participants' entrepreneurship motivation in PKBM Ponorogo Regency. The aim of this study is to know about the positive relation or correlation between training program in and participants' entrepreneurship motivation PKBM Ponorogo Regency.

This research used quantitative approach. The research location which was made as the object was PKBM Bina Bangsa, PKBM Karya Usaha, and PKBM Suromenggolo Ponorogo Regency, with 30 trainee citizens as the sample. The data collection technique was done by observation, interview, questionnaire, and documentation that had been tested by validity and reliability in order to know the instruments' validity and reliability. The data analysis technique that used was Spearman Rank analysis.

Based on the data analysis result between the craft training mastery and the entrepreneurship motivation, the value of the correlation coefficient was 0,61958 this is indicate that there is a positive correlation between the significant training and the entrepreneurship motivation. The implementation of the training program has been done well. The tutor contribution is very helping in increasing the trainee citizens' entrepreneurship motivation in this PKBM. Therefore it is suggested to improve the training quality especially related to the management in order to motivate the citizen then the entrepreneurship attitude will appear.

Key words: training, motivation, entrepreneurship

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konteks persaingan global yang semakin kompetitif dan terbuka, banyak tantangan yang harus dihadapi. Setiap negara bersaing dengan mengedepankan keunggulan sumber daya. Sumber daya yang unggul yang akan memenangkan persaingan. Sebaliknya, negara-negara yang tidak memiliki sumber daya unggul akan kalah dengan akibat tidak akan dapat mencapai banyak kemajuan yang unggul dalam persaingan adalah negara-negara yang dapat membeberdayakan sumber daya ekonomi dan sumber daya manusia secara nyata. Sumber daya ekonomi baru dapat diberdayakan bilamana sumber daya manusianya memiliki keterampilan kreatif dan inovatif.

Sumberdaya yang berkualitas diperlukan dalam menghadapi tantangan persaingan global untuk dapat menciptakan berbagai keunggulan, baik keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif, diantaranya melalui proses kreatif dan inovatif berwirausaha. Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi hanya dapat disediakan lewat sistem pendidikan (PO Abas Sunarya, 2011:82)

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang ada di Asia. Sebagai negara berkembang, Indonesia masih terus membenahi semua bidang. Salah satu bidang yang terus dibanahi adalah bidang Pendidikan. Pendidikan di Indonesia terus dibenahi untuk memajukan taraf hidup semua warga negara. Pendidikan di Indonesia masih menghadapi masalah, terutama berkaitan dengan peningkatan mutu dan efisiensi pendidikan. Hal ini dilatar belakangi oleh kenyataan adanya data yang secara tersirat maupun tersurat menunjukkan rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Salah satu kenyataan yang dapat dikaji adalah banyaknya pengangguran dan kemiskinan. Pengangguran dan kemiskinan merupakan masalah besar bagi bangsa Indonesia yang belum bisa terpecahkan hingga saat ini.

Pengangguran dan kemiskinan terjadi karena perbandingan antara kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja. Kesenjangan antara jumlah permintaan dan penawaran tenaga kerja perlu dipikirkan, terlebih untuk tenaga kerja yang tidak terdidik, tidak terampil, atau tenaga kerja berpendidikan rendah. Satu-satunya cara adalah dengan membekali mereka keterampilan berwirausaha agar mereka dapat memperoleh penghasilan dan mencapai kesejahteraan. Berdasarkan data BPS pada bulan Februari 2012, jumlah pengangguran terbuka tercatat sebanyak 7.061.000 juta orang (6,32%) dari total angkatan kerja sekitar 112.800.000 juta orang.

Salah satu solusi atau upaya untuk menanggulangi terjadinya pengangguran, kemiskinan dan kurangnya pendidikan di atas dapat teratasi melalui program pendidikan Nonformal yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan

penekanan pada penguasaan dan keterampilan. Untuk itu Pendidikan luar sekolah sebagai jalur pendidikan pada sistem pendidikan nasional mempunyai tujuan antara lain melayani kebutuhan masyarakat yang memerlukan pendidikan sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan perkembangan zaman. Hal ini berlandaskan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 1 yang menyebutkan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Salah satu lembaga Pendidikan Non Formal yang mengorganisir keterampilan adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM dapat memilih kegiatan berdasarkan kebutuhan, seperti halnya pelatihan pembuatan tas becek, pembuatan kerupuk, pembuatan bross jilbab seperti yang ada di PKBM Bina Bangsa, PKBM Karya Usaha, dan PKBM Songgolangit dimana Warga Belajar dapat meningkatkan strategi dalam usaha peternakan melalui pembelajaran dari tokoh masyarakat, narasumber teknis, dan melalui pelatihan di Lembaga PKBM.

PKBM sebagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat menyelenggarakan pendidikan keterampilan yang pada umumnya berupa pelatihan. Seperti halnya di PKBM Bina Bangsa, PKBM Karya Usaha, PKBM Suromenggolo menyelenggarakan pelatihan berupa pembuatan tas becek, pembuatan kerupuk dan pembuatan bross jilbab. Kegiatan tersebut memungkinkan bahwa peserta didik dapat berkembang dan bisa berwirausaha yang lebih layak. Sekaligus dapat mendorong perbaikan terhadap landasan ekonomi masyarakat. Sehingga kegiatan peningkatan kualitas hidup seperti ini akan memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi warga masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan khusus bagi mereka.

Motivasi berwirausaha warga belajar dapat meningkat apabila pemberian pendidikan pelatihan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang mereka butuhkan. Motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran keputusan. Motivasi berwirausaha terbentuk dengan sendirinya setelah seseorang merasa memiliki bekal yang cukup untuk mengelola usaha dan juga telah siap mental secara total.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pelatihan di PKBM Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana hubungan pelatihan terhadap motivasi berwirausaha di PKBM Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan dan menjelaskan pelatihan dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha di PKBM Kabupaten Ponorogo
2. Mengetahui hubungan pelatihan di PKBM Kabupaten Ponorogo.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pelatihan

a. Definisi Pelatihan

Menurut Edwin B. Flippo mengemukakan bahwa "*Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job*" (pelatihan merupakan suatu tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang untuk melakukan pekerjaan tertentu). (Mustofa Kamil, 1971: 3)

Michael J. Jucius (1972) mengemukakan: "*The term training is used here to indicate any process bay which the attitudes, skills, and abilities of employes to perform specific jobs are increased*" (istilah latihan yang dipergunakan di sini adalah untuk menunjukkan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang sehingga dapat dijadikan bekal untuk membuka usaha dan memenuhi kebutuhan hidupnya atau meningkatkan taraf hidupnya dalam pencapaian tujuan.

b. Tujuan Pelatihan

Menurut Moekijat dalam (Mustofa Kamil 2010:11) mengatakan bahwa tujuan umum pelatihan adalah:

1. Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif.
2. Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional.
3. Untuk mengembangkan sikap, sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk bekerjasama.

c. Prinsip Pelatihan

Karena pelatihan merupakan bagian dari proses pembelajaran, maka prinsip-prinsip pelatihanpun dikembangkan dari prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip umum agar pelatihan berhasil adalah:

1. Prinsip perbedaan individu
Perbedaan individu dalam latar belakang sosial, pendidikan, pengalaman, minat, dan kepribadian harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pelatihan.
2. Prinsip motivasi
Agar peserta pelatihan belajar dengan giat perlu ada motivasi. Motivasi dapat berupa pekerjaan atau kesempatan berusaha, penghasilan, kenaikan pangkat atau jabatan, dan peningkatan kesejahteraan serta kualitas hidup. Dengan begitu, pelatihan dirasakan bermakna oleh peserta pelatihan.
3. Prinsip pemilihan dan pelatihan para pelatih
Efektivitas program pelatihan antara lain bergantung pada para tutor yang mempunyai minat dan kemampuan melatih. Anggapan bahwa seseorang yang dapat mengerjakan sesuatu dengan baik akan dapat melatikhannya dengan baik pula tidak sepenuhnya benar. Karena itu perlu ada pelatihan bagi para tutor agar dapat menjadi motivasi tambahan bagi para peserta didik pelatihan.
4. Prinsip belajar
Belajar harus dimulai dari yang mudah menuju yang sulit, atau dari yang sudah diketahui menuju kepada yang belum diketahui.
5. Prinsip partisipasi aktif
Partisipasi aktif dalam proses pembelajaran pelatihan dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta pelatihan.
6. Prinsip fokus pada batasan materi
Pelatihan dilakukan hanya untuk menguasai materi tertentu, yaitu melatih keterampilan dan tidak dilakukan terhadap pengertian, pemahaman, sikap, dan penghargaan.
7. Prinsip pembagian waktu
Pelatihan dibagi menjadi sejumlah kurun waktu yang singkat.
8. Prinsip diagnosis dan koreksi
Pelatihan berfungsi sebagai diagnosis melalui usaha yang berulang-ulang dan mengadakan koreksi atas kesalahan-kesalahan yang timbul.
9. Prinsip keseriusan
Pelatihan jangan dianggap sebagai usaha sambilan yang bisa dilakukan dengan seenaknya.
10. Prinsip kerjasama
Pelatihan dapat berhasil dengan baik melalui kerjasama yang apik antar semua komponen yang terlibat dalam pelatihan.
11. Prinsip metode pelatihan
Terdapat berbagai metode pelatihan, dan tidak ada satupun metode pelatihan yang dapat digunakan untuk semua jenis pelatihan. Untuk itu perlu dicarikan metode pelatihan yang cocok untuk suatu pelatihan.

12. Prinsip hubungan pelatihan dengan pekerjaan atau dengan kehidupan nyata
Pekerjaan, jabatan, atau kehidupan nyata dalam bermasyarakat dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap apa yang dibutuhkan, sehingga perlu diselenggarakan pelatihan.

2. Motivasi Berwirausaha

a. Pengertian Motivasi Berwirausaha

a) Pengertian Motivasi

Moekijat (1995:146), mengemukakan bahwa motivasi adalah dorongan seseorang untuk mengambil tindakan karena orang tersebut ingin melakukan kegiatan. Apabila orang-orang di dorong, maka mereka hanya mengadakan reaksi terhadap tekanan. Mereka bertindak karena merasa bahwa mereka harus melakukan kegiatan. Akan tetapi, apabila mereka dimotivasi, maka mereka mengadakan pilihan yang positif untuk melakukan sesuatu. Karena mengetahui tindakan ini mempunyai arti bagi mereka.

b) Pengertian Berwirausaha

Istilah berwirausaha berasal dari *entrepreneur* yang diaertikan "*the bone of economy*", yaitu pengendali syaraf pusat perekonomian atau sebagai *tail bone of economy*, yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa. Secara epistemologis berwirausaha merupakan suatu nilai yang diperlukan untuk menilai suatu usaha (*start up phase*) atau suatu proses dalam mengerjakan suatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*innovative*). Dengan demikian, wirausaha adalah gabungan dari kreativitas, keinovasian, dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. (Wirakusumo 1997:1)

b. Tujuan Wirausaha

Dari beberapa pengertian tentang berwirausaha, maka dapat diperoleh tujuan dari kewirausahaan, antara lain:

- Mewujudkan gagasan inovatif dari seseorang dalam bidang usaha.
- Menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dalam bidang usaha.
- Mengganti tatanan ekonomi dengan mengenalkan produk, layanan, penciptaan pengelolaan, dan menggali bahan-bahan mentah baru dalam usaha.
- Menciptakan inovasi dan kreativitas untuk memecahkan masalah-masalah dalam bidang usaha.
- Mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang dalam bidang usaha.

f) Menemukan cara-cara berfikir yang baru dan melakukannya dengan cara-cara tersebut dalam bidang usaha.

c. Keuntungan dan Kelemahan Menjadi Wirausaha
Keuntungan dan kelemahan menjadi wirausaha Berbagai keuntungan menjadi wirausaha menurut Buchari Alma adalah:

- Mendapat peluang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- Terbuka peluang untuk mendemonstrasikan potensi diri secara penuh.
- Terbuka peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal.
- Terbuka peluang untuk membantu masyarakat dengan usaha-usaha yang konkret.
- Terbuka peluang untuk menjadi bos, minimal bagi dirinya sendiri.

Selain keuntungan, ada pula kelemahan menjadi wirausaha antara lain:

- Memperoleh pendapatan yang tidak pasti dan memikul berbagai resiko.
- Harus bekerja keras dan dengan jam kerja yang mungkin lebih panjang.
- Kualitas hidupnya mungkin masih rendah sampai usahanya berhasil. Pada tahap awal wirausaha harus berusaha untuk berhemat.
- Memiliki tanggung jawab sangat besar. Banyak keputusan yang harus dibuat walaupun ia mungkin kurang menguasai permasalahan itu

METODE

Sesuai dengan permasalahan, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang dikaitkan dengan fenomena alam.

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana data-data dapat diambil berasal dari daerah atau tempat yang menjadi subjek penelitian. Pada penelitian ini lokasi penelitian dilakukan di PKBM Kabupaten Ponorogo. Adapun yang menjadi pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini karena lembaga ini terdapat dalam ruang lingkup PLS

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik pelatihan di PKBM Kabupaten Ponorogo yang berjumlah 30 orang sehingga semua populasi dijadikan sampel.

C. Variabel Penelitian

Hipotesa populasi yang diteliti dibedakan ke dalam dua kategori yaitu variabel bebas atau independent variabel (variabel berpengaruh) adalah program pelatihan. Variabel tak bebas atau dependent variabel yaitu menumbuhkan motivasi berwirausaha.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode angket, wawancara, observasi, dan metode dokumentasi.

1. Metode Angket

Metode angket dalam penelitian ini digunakan mengumpulkan data tentang tinggi rendahnya motivasi berwirausaha peserta didik yang nantinya akan dihubungkan dengan data kegiatan pelatihan yang lain.

2. Metode Wawancara

Menurut Sudjana, (2008:194) wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*). Wawancara dilakukan oleh penanya dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*).

3. Metode Observasi

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif karena dengan teknik ini peneliti dapat memperoleh fakta yang ada di lapangan dan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial. Dengan menggunakan teknik ini, data dan informasi dapat diamati secara langsung oleh peneliti secara jelas. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengaruh pelatihan untuk menumbuhkan motivasi berwirausaha peserta didik di PKBM Kabupaten Ponorogo.

4. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang baru berupa catatan buku, surat, transkrip dan majalah, prasasti, notulen, lengger, agenda yang berhubungan dengan masalah penelitian (Riyanto, 1996:83).

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas Nonparametrik

2) Dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan yaitu berupa Chi Kuadrat satu sampel adalah teknik statistic yang digunakan untuk menguji hipotesis bila dalam populasi terdiri atas dua atau lebih kelas dimana data berbentuk ordinal dan sampelnya besar.

Rumus Chi Kuadrat adalah seperti Rumus 5.4 berikut:

$$x^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

3) Uji Realibilitas

Realibilitas suatu instrument penelitian menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data, karena instrument tersebut sudah baik.

Untuk mencari koefisien korelasi dalam penelitian ini digunakan rumus *Spearman Brown* yaitu:

$$r_{xx'} = \frac{2(r_{y_1y_2})}{1 + (r_{y_1y_2})}$$

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan *Spearman Rank*, sumber data untuk kedua variabel yang akan dikonversikan dapat berasal dari sumber yang sama, jenis data yang dikorelasikan adalah data ordinal, serta data dari kedua variabel tidak harus membentuk distribusi normal. Jadi korelasi Spearman Rank adalah bekerja dengan data ordinal atau berjenjang atau rangking, dan bebas distribusi.

Sehingga dalam menganalisis data hasil angket menggunakan rumus:

$$\rho = 1 - \left(\frac{6 \sum d^2}{n^3 - n} \right)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Uji Validitas Nonparametrik

Pengujian terhadap validitas instrument pada penelitian ini dilakukan pada jenis instrument angket dilakukan dengan menggunakan metode chi kuadrat dengan taraf signifikansi 5% dan Dk = 3. Dari tabel didapatkan chi kuadrat untuk taraf signifikansi 5% dan Dk 3 adalah $X^2_{tabel} = 7,81473$. Jika chi kuadrat hitung lebih besar (>) dari chi kuadrat tabel maka instrument angket adalah valid. Selanjutnya dilakukan proses perhitungan besarnya nilai Chi Kuadrat untuk masing –masing item pertanyaan.. Nilai x^2 (chi kuadrat) hasil perhitungan sebesar 62,2667 dibandingkan dengan nilai x^2 (chi kuadrat) dari tabel sebesar 7,81473, sehingga didapat hasil $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$. Dengan demikian pertanyaan ke 1 pelatihan adalah valid.

2) Uji Realibilitas

Dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas instrument digunakan rumus *Spearman Brown* dengan teknik belah dua. Pembelahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelahan awal dan akhir.

Untuk memperoleh koefisien korelasi terhadap skor kedua belahan (awal akhir) instrument pelatihan ($r_{y_1y_2}$) maka dihitung dengan menggunakan rumus *Product Moment* (telampir), sehingga didapat besarnya koefisien korelasi ($r_{y_1y_2}$) sebesar 0,42349. Dengan demikian koefisien reliabilitas tes untuk data instrument pelatihan adalah sebagai berikut:

$$r_{xx'} = \frac{2(r_{y_1y_2})}{1+(r_{y_1y_2})}$$

$$r_{xx'} = \frac{2(0,4239)}{1+(0,4239)}$$

$$r_{xx'} = \frac{0,8479}{1,4239}$$

$$r_{xx'} = 0,59500$$

Jadi berdasarkan Kategori koefisien reliabilitas (Guilford, 1956: 145) maka koefisien korelasinya adalah sedang.

Sedangkan untuk memperoleh koefisien korelasi terhadap skor kedua belahan (awal akhir) instrument kewirausahaan maka digunakan rumus product moment terlebih dahulu, sehingga didapat besarnya koefisien korelasi ($r_{y_1y_2}$) sebesar 0,55005. Dengan demikian koefisien reliabilitas tes untuk data instrument kewirausahaan adalah sebagai berikut:

$$r_{xx'} = \frac{2(r_{y_1y_2})}{1+(r_{y_1y_2})}$$

$$r_{xx'} = \frac{2(0,55005)}{1+(0,55005)}$$

$$r_{xx'} = \frac{1,1001}{1,55005}$$

$$r_{xx'} = 0,70972$$

Jadi berdasarkan Kategori koefisien reliabilitas (Guilford, 1956: 145) maka koefisien korelasinya adalah tinggi. Artinya, instrument angket pelatihan dan kewirausahaan reliabel dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

3) Analisis Data

Untuk menguji hipotesis korelasional menggunakan rumus *Spearman Rank*

$$\rho = 1 - \left(\frac{6 \sum d^2}{n^3 - n} \right)$$

$$\rho = 1 - \left(\frac{6 \times 2785}{30^3 - 30} \right)$$

$$\rho = 0,61958$$

Untuk mengetahui apakah koefisien ini signifikan atau tidak, maka dibandingkan dengan rho tabel. Berdasarkan tabel ini untuk $n = 30$ dan taraf kesalahan 5% adalah 0,364. Dari perhitungan di dapat rho sebesar 0,61958. Harga ini ternyata jauh lebih besar dari rho tabel ($0,61958 > 0,364$). Dengan demikian H_0 yang menyatakan tidak ada hubungan antara program pelatihan dengan menumbuhkan motivasi berwirausaha pada peserta didik di PKBM Kabupaten Ponorogo di tolak, dan H_a diterima. Jadi kesimpulannya terdapat ada hubungan antara program pelatihan dengan menumbuhkan motivasi berwirausaha pada peserta didik di PKBM Kabupaten Ponorogo.

B. Pembahasan

a) PKBM Bina Bangsa

PKBM Bina Bangsa melalui salah satu programnya yaitu pelatihan pembuatan tas becek berusaha membelajarkan warga belajarnya agar mereka lebih berdaya, memiliki penghasilan yang layak dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Dengan pembelajaran yang efektif berpedoman pada sepuluh patokan dikmas PKBM Bina Bangsa telah mampu memberdayakan warga belajarnya, tentu saja hal ini disertai dengan upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak lembaga, pihak lembaga tidak melepas warga belajarnya begitu saja, akan tetapi mereka dibantu dengan pemberian modal untuk membuka lapangan pekerjaan secara bersama-sama dengan PKBM Bina Bangsa dan selanjutnya pihak lembaga mencari channel atau mitra kerja untuk menjual produk dari tas becek tersebut. Dimana PKBM Bina Bangsa ini mampu menguirim sekitar 500buah tas becek setiap bulannya ke daerah Rungkut Surabaya.

Latar belakang dari warga belajar sendiri yang notabene tidak bisa melanjutkan sekolah formal karena keterbatasan biaya sehingga mereka harus menjadi TKI untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sehingga membuat pelatihan pembuatan tas becek ini diminati banyak orang. Hal ini sesuai dengan peran pendidikan non formal, yaitu pendidikan non formal berfungsi sebagai pengganti pendidikan formal, menyediakan kesempatan belajar bagi anak-anak atau orang dewasa yang karena berbagai alasan tidak memperoleh kesempatan untuk memasuki pendidikan formal.

b) PKBM Karya Usaha

Dalam pelaksanaan program pelatihan pembuatan kerupuk, PKBM Karya Usaha melakukan beberapa tahapan yang harus dilalui untuk menentukan program pelatihan yang akan dilaksanakan di PKBM Karya Usaha, dapat dikatakan PKBM sebelum menetapkan program mereka melakukan identifikasi kebutuhan dan sumber belajar untuk menetapkan program yang akan mereka laksanakan, dalam hal ini PKBM melalui beberapa tahap yaitu pembahasan intern, pembahasan dengan tokoh masyarakat setempat, pembahasan dengan warga belajar. Dengan harapan program itu nanti akan diterima bukan hanya oleh warga belajar tapi juga oleh masyarakat sekitar PKBM Karya Usaha, karena dukungan masyarakat sangat dibutuhkan untuk perkembangan dari pada PKBM Karya Usaha. Dengan tahapan itu maka dapat disimpulkan bahwa program yang akan dilaksanakan adalah pelatihan pembuatan kerupuk untuk warga belajar di PKBM Karya Usaha.

Pembelajaran pelatihan di PKBM Bina Bangsa ini dilaksanakan dengan teori dan praktek, akan tetapi pelaksanaan praktek lebih besar dibandingkan teori ini dimaksudkan agar warga belajar lebih menguasai dalam

penggunaan alat-alat yang ada sehingga warga belajar akan menggunakan alat tersebut secara tepat dan aman.

Setelah adanya proses pembelajaran maka diharapkan warga bisa memproduksi kerupuk, setelah warga memproduksi maka harus ada pemasaran dan pemasaran di PKBM ini di kendalikan oleh pengurus PKBM yaitu dengan adanya mitra yang PKBM miliki, dengan kondisi ini maka warga belajar akan selalu memproduksi tanpa tahu tentang pemasaran, ini membuat warga belajar kurang memiliki hubungan relasi dengan pihak luar karena segala urusan akan selalu ditangani oleh PKBM, dengan demikian terkesan warga belajar hanya sebagai pekerja bukan pemilik usaha itu sendiri, walaupun kondisi ini tidak menjadi masalah bagi para warga belajar, jika kondisi ini tetap dipertahankan maka tidak akan tercipta kemandirian seutuhnya dari warga belajar. Idealnya pemasaran juga diserahkan kepada warga belajar dengan didampingi oleh PKBM, fungsi PKBM disini lebih membuat jalan untuk warga belajar untuk lebih mandiri. Selain itu mitra usaha yang dimiliki PKBM kurang membantu karena hanya lingkup kecil di kecamatan Jetis, dengan kondisi ini maka perlu adanya relasi yang lebih kuat atau menyebar di kabupaten Ponorogo, dengan demikian dapat lebih meningkatkan pemasaran dari kerupuk tersebut. Dengan konsep tersebut maka PKBM tidak hanya memberikan bekal ketrampilan akan tetapi juga memberikan bekal dalam hal menjalin relasi usaha, maka setelah warga belajar mampu membuka usaha sendiri mereka juga mampu memperoleh pasar sendiri dengan ilmu yang mereka dapat dari pembelajaran Pelatihan ini.

c) PKBM Suromenggolo

Dalam penguasaan pelatihan dengan motivasi berwirausaha pada warga belajar di PKBM Suromenggolo telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selama pelatihan berlangsung, peserta pelatihan yaitu warga belajar paket C PKBM Suromenggolo dengan jumlah 10 peserta, dibagi menjadi 3 kelompok besar. Masing-masing kelompok memiliki 3 atau 4 anggota. Pembagian ini dilakukan untuk mempermudah jalannya pelatihan. Dengan pembagian ini, pelatihan akan berjalan efektif karena selain mempermudah penyampaian materi, para peserta pelatihan juga mempunyai tanggung jawab bersama di dalam kelompoknya. Dalam pelaksanaannya kelompok sangat aktif mengikuti kegiatan. Hal ini dikarenakan mereka memiliki keinginan dan rencana untuk berwirausaha. Dengan adanya keinginan untuk berwirausaha mempengaruhi peran aktif mereka dalam mengikuti pelatihan kewirausahaan.

Dari keefektifan pelatihan yang dilaksanakan oleh PKBM Suromenggolo ini maka diperoleh hasil belajar yang cukup memuaskan. Warga belajar merasakan perubahan yang signifikan setelah proses pelatihan ini selesai, pelatihan ini sesuai dengan yang mereka harapkan. Warga belajar menjadi terampil dalam keterampilan, sehingga hasil produksi dari bross atau

hiasan jilbab bisa dititipkan di toko-toko jilbab atau toko asesoris di Kabupaten Ponorogo. Tujuan dasar dari pelatihan adalah untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan individu guna mencapai tingkat yang diinginkan.

Pelatihan sebagai program pendidikan bermaksud untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan fungsional praktis untuk bekerja dan usaha mandiri membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya.

1) Korelasi Antara Hubungan Pelatihan Dengan Motivasi Berwirausaha

Dari analisis data sebelumnya telah diketahui bahwa terdapat korelasi yang positif antara pelatihan dengan motivasi berwirausaha. Korelasi yang positif tersebut merupakan hasil dari variabel yang sangat kuat, hal itu dapat diketahui dari hasil perhitungan pada analisis data bahwa terdapat korelasi yang positif sebesar 0,61958 antara pelatihan dengan motivasi berwirausaha.

Setelah mengetahui adanya korelasi yang kuat antara kedua variabel tersebut maka dapat diketahui pula bahwa korelasi positif tersebut merupakan korelasi positif yang signifikan. Koefisien korelasi antara pelatihan dengan motivasi berwirausaha sebesar 0,61958 adalah signifikan, dan dapat digeneralisasikan atau dapat berlaku pada populasi dimana sampel yang diambil sebanyak 30 warga belajar. Sehingga dapat diartikan bahwa makin bagus pelatihan maka makin bagus pula motivasi berwirausaha pada warga belajar.

2) Proses Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha pada Warga Belajar Program Pelatihan di PKBM Bina Bangsa, Karya Usaha, dan Suromenggolo

Proses untuk menumbuhkan motivasi berwirausaha bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, menumbuhkan motivasi berwirausaha diawali pada diri sendiri dengan mengendalikan permasalahan yang dihadapi seperti halnya masalah ekonomi ataupun keluarga. Proses menumbuhkan motivasi berwirausaha dilakukan secara bersama oleh warga belajar, tutor, dan lingkungan pelatihan yaitu dengan cara memberikan reward bagi warga belajar yang menghasilkan kerajinan tangan yg menarik dan rapi. Kerjasama positif antara warga belajar dengan tutor ataupun kemitraan merupakan hal yang bisa menumbuhkan motivasi berwirausaha.

Tujuan utama program pelatihan ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, dengan bekal ilmu yang mereka dapat warga belajar dapat membuka usaha sendiri maupun kelompok. Hal ini juga dirasakan oleh seluruh warga belajar, mereka merasakan perubahan yang cukup baik dikehidupannya, diantaranya adalah bertambahnya pengetahuan mereka. Ditinjau dari perubahan

kehidupan dengan adanya program pelatihan ini warga belajar akan memiliki tambahan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh warga belajar dalam berhubungan sosial dan dapat menambah pendapatan warga belajar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saat ini.

Dengan demikian program pelatihan di PKBM Bina Bangsa, Karya Usaha, dan Suromenggolo tersebut memiliki dampak yang positif terhadap warga belajar yaitu bertambahnya pengetahuan, pengalaman, hubungan sosial dan juga yang tidak kalah penting untuk warga belajar adalah bertambahnya pendapatan mereka setelah berjalannya produksi tas becek, kerupuk, dan bros/hiasan jilbab. Dengan apa yang mereka miliki sekarang mereka lebih bisa mandiri dan memiliki kompetensi yang bisa mereka andalkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data, analisis data dan pembahasan yang sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa semakin disiplin warga belajar mengikuti pelatihan untuk mendapatkan penguasaan kerajinan tangan maka terdapat korelasi positif pula dengan motivasi berwirausaha. Dengan demikian penelitian ini didapatkan beberapa simpulan antara lain:

- a) Berdasarkan hasil perhitungan analisa data diperoleh koefisien korelasi antara penguasaan pelatihan kerajinan dengan motivasi berwirausaha sebesar 0,61958. Harga ini ternyata jauh lebih besar dari rho tabel ($0,61958 > 0,364$). Dengan demikian H_0 yang menyatakan tidak ada hubungan antara program pelatihan dengan menumbuhkan motivasi berwirausaha pada peserta didik di PKBM Kabupaten Ponorogo di tolak, dan H_a diterima. Jadi kesimpulannya terdapat ada hubungan antara program pelatihan dengan menumbuhkan motivasi berwirausaha pada peserta didik di PKBM Kabupaten Ponorogo. Artinya penguasaan pelatihan kerajinan berkorelasi positif dengan motivasi berwirausaha, jadi semakin bagus penguasaan pelatihan kerajinan makin bagus pula motivasi berwirausaha.
- b) Proses dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha pada warga belajar program pelatihan di PKBM Bina Bangsa, Karya Usaha, dan Suromenggolo dilakukan melalui: a) memberikan reward kepada warga belajar yang menghasilkan pelatihan kerajinan yang rapid an menarik, b) dilakukan kerjasama yang positif antara warga belajar dengan tutor ataupun kemitraan yang sudah berpengalaman dalam bidang pelatihan kerajinan, c) hasil pelatihan kerajinan dipamerkan di bazaar dan di kantor PKBM.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang diperoleh dapat dirumuskan bahwa penguasaan pelatihan kerajinan memberikan korelasi yang positif dengan motivasi berwirausaha. Maka peneliti sebagai motivator merekomendasikan beberapa saran untuk lebih memotivasi warga belajar dalam berwirausaha, sebagai berikut:

- a) Perlu ditingkatkan mutu pelatihan terutama berkaitan dengan manajemennya agar dapat memotivasi belajar para warga sehingga timbul sikap kewirausahaan.
- b) Variasi program sebagai raga belajar perlu diadakan secara terus menerus agar motivasi timbul.
- c) Tutor diharapkan terus berupaya untuk memberikan motivasi kepada warga belajar untuk menjalin hubungan yang terbuka, saling menghargai, dan saling membantu sehingga tercipta suasana pelatihan yang kondusif dan nyaman.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Sjafiatul Mardiyah, S.Sos. M.A selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu dan membimbing hingga skripsi ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggota IKAPI. 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 SISDIKNAS*. Bandung: Fokus Media
- Alma, Buchari. 2005. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Joesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasibuan, Malayu. 2003. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Nonformal: Pengembangan melalui PKBM di Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta
- Manulang, Malayu. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moekijat. 1995. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Mandar Maju
- Riyanto, Yatim. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan Tinjauan Dasar*. Surabaya: SIC
- Saiman, Leonardus. 2005. *Kewirausahaan, Teori-Teori Praktis dan Kasus-Kasus*. Jakarta: Salemba empat
- Subekhi, Akhmad. 2012. *Pengantar Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Prestasi Pustaka

- Sudjana, Juju. 1993. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Nusantara Press
- Sudjana, Juju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Juju. 2004. *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Bandung: Falah Production
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- . 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sunarya, PO, dkk. 2011. *Kewirausahaan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Siagian. 2004. *Teori-teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta

